

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan proyek Tugas Akhir dengan judul “Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dalam membangun sistem perlindungan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan berkesenian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan koordinasi yang dilakukan pada tahap awal, diketahui bahwa DEKASE belum memiliki mekanisme penanganan kekerasan seksual yang terdokumentasi secara jelas, sehingga diperlukan pedoman dan mekanisme yang dapat menjadi acuan bersama dalam menangani dugaan kekerasan seksual.

Pelaksanaan proyek dilakukan dengan menerapkan bidang *Public Relations* dan *Event Management*. Pada bidang *Public Relations*, penulis berperan dalam membangun komunikasi dan koordinasi dengan DEKASE serta Yayasan Sahwahita, termasuk melakukan lobi dan negosiasi untuk menyepakati konsep, keterlibatan stakeholder, serta kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, pada bidang *Event Management*, penulis berperan dalam proses perencanaan, persiapan, koordinasi, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Penerapan kedua bidang tersebut mendukung terselenggaranya kegiatan secara terarah sekaligus membangun koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat.

Kegiatan Pembekalan dan Diskusi dilaksanakan melalui rangkaian pembukaan, pembekalan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, diskusi dan pembahasan SOP, serta pengenalan mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi DEKASE dan Yayasan Sahwahita untuk menyamakan pemahaman serta memberikan masukan terhadap draft SOP yang telah dipersiapkan. Hasil

pembahasan kemudian menjadi bahan dalam proses penyempurnaan SOP sebagai salah satu luaran utama proyek Tugas Akhir.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kondisi yang berbeda dari perencanaan awal, antara lain waktu mulai kegiatan yang mengalami keterlambatan dari pukul 19.00 WIB menjadi pukul 20.00 WIB, jumlah peserta yang hadir sebanyak 14 orang dari target awal 20 orang, serta kendala koordinasi berupa keterlambatan respons stakeholder hingga mendekati hari pelaksanaan. Kondisi tersebut menjadi bahan evaluasi bagi penulis dalam menjalankan peran sebagai Event Manager, khususnya dalam aspek pengelolaan waktu, koordinasi stakeholder, konfirmasi peserta, dan kemampuan melakukan penyesuaian terhadap kondisi aktual di lapangan.

Secara keseluruhan, proyek Tugas Akhir ini menghasilkan proses pembekalan dan diskusi yang menjadi ruang bagi DEKASE dan Yayasan Sahwahita untuk membahas mekanisme penanganan kekerasan seksual serta menyempurnakan SOP yang akan digunakan sebagai pedoman internal. Selain itu, kegiatan turut mendukung pengenalan kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman sebagai bagian dari upaya membangun sistem perlindungan yang lebih terstruktur di lingkungan DEKASE. Dengan demikian, pelaksanaan proyek tidak hanya menghasilkan sebuah kegiatan, tetapi juga mendukung terbentuknya mekanisme yang dapat menjadi dasar bagi DEKASE dalam menciptakan lingkungan berkesenian yang lebih aman dan responsif terhadap kekerasan seksual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan “Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian”, terdapat beberapa saran yang dapat ditujukan kepada Dewan Kesenian Semarang (DEKASE). Saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi DEKASE dalam menjaga keberlanjutan sistem perlindungan dan penanganan kekerasan seksual yang telah dibangun melalui kegiatan.

DEKASE diharapkan dapat menindaklanjuti hasil penyusunan dan penyempurnaan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan menerapkannya sebagai pedoman dalam penanganan dugaan kekerasan seksual di lingkungan organisasi. SOP yang telah disusun tidak hanya diharapkan menjadi dokumen administratif, tetapi dapat dipahami oleh pengurus dan pihak-pihak yang berada dalam lingkungan DEKASE sehingga setiap pihak memiliki pemahaman mengenai mekanisme penanganan yang perlu dilakukan apabila terjadi dugaan kekerasan seksual.

DEKASE juga diharapkan dapat melakukan pengenalan secara berkala mengenai keberadaan kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman kepada pengurus maupun pihak yang berada dalam lingkungan berkesenian di bawah naungan DEKASE. Penyampaian informasi secara berkelanjutan diperlukan agar keberadaan kanal pelaporan tidak hanya diketahui pada saat kegiatan pembekalan, tetapi dapat dipahami sebagai salah satu fasilitas perlindungan yang dapat digunakan ketika terdapat dugaan kekerasan seksual. Dengan adanya informasi yang jelas mengenai mekanisme pelaporan, diharapkan pihak yang mengalami maupun mengetahui adanya dugaan kekerasan seksual memiliki akses terhadap mekanisme penanganan yang telah disediakan.

Selain itu, DEKASE diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kerja sama dengan Yayasan Sahwahita dalam mendukung implementasi sistem perlindungan yang telah disusun. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui pendampingan, pembekalan lanjutan, maupun konsultasi apabila terdapat kebutuhan dalam proses penerapan SOP. Keberlanjutan kolaborasi dengan pihak yang memiliki kapasitas dalam isu kekerasan seksual dapat membantu DEKASE dalam meningkatkan kesiapan organisasi dalam merespons dan menangani laporan secara tepat.

DEKASE juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan SOP dan mekanisme Ruang Aman untuk mengetahui kesesuaian mekanisme tersebut dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Evaluasi dapat digunakan untuk

mengidentifikasi bagian yang masih perlu diperbaiki maupun dikembangkan sehingga sistem perlindungan yang telah dibangun dapat terus disesuaikan dengan dinamika lingkungan berkesenian. Dengan adanya evaluasi dan pembaruan secara berkala, SOP dan mekanisme kanal pelaporan diharapkan tidak berhenti sebagai luaran kegiatan, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari sistem perlindungan yang berkelanjutan di lingkungan DEKASE.

Dengan adanya konsistensi dalam penerapan SOP, pengelolaan kanal pelaporan, penguatan peran Penanggung Jawab Ruang Aman, serta keberlanjutan kerja sama dengan Yayasan Sahwahita, DEKASE diharapkan dapat terus memperkuat komitmennya dalam menciptakan lingkungan berkesenian yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kekerasan seksual. Keberlanjutan tersebut menjadi penting agar hasil kegiatan tidak hanya berhenti pada pelaksanaan pembekalan dan diskusi, tetapi dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan berkesenian di Kota Semarang.